

**PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG PERATURAN KEBAHASAAN  
TERHADAP SIKAP BAHASA PENGUSAHA KULINER  
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

*The Influence of The Knowledge of The Legislation Relating to Languages Toward The  
Attitudes of Culinary Entrepreneurs in Pringsewu Region*

**Ratih Rahayu dan Sustiyanti**  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
ahza.yayaya@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, menjelaskan sikap pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu terhadap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, dan menjelaskan pengaruh pengetahuan tentang peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing dapat dikategorikan kurangkarena hampir semua responden tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang ditanyakan; sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu dapat dikategorikan baik karena nilai rata-ratanya sudah mencapai 84,36%; pengaruh pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu tidak signifikan karena hanya sebesar 1%.

**Kata Kunci:** *sikap bahasa, pengusaha kuliner*

**ABSTRACT**

*of this research is to describe the knowledge of culinary entrepreneurs in Pringsewu region about legislation relating to languages and the use of Indonesian and foreign languages, to explain the attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region towards languages and the use of Indonesian and foreign languages, and to explain the influence of the knowledge of the legislation toward the attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region. The result shows that the knowledge of culinary entrepreneurs in Pringsewu region about legislation relating to languages and the use of Indonesian, local and foreign languages can be considered low because almost all of the respondents have a limited knowledge of the legislation being asked in the questions; the language attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region can be considered good because the average value has reached 84.36%; the influence of the knowledge of the legislation relating to languages toward the attitudes of culinary entrepreneurs in Pringsewu region is not considered significant which is only 1%.*

**Keywords:** *language attitudes, culinary entrepreneurs*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan kebahasaan yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung, yang sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat multilingual, yaitu menguasai bahasa ibu (daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Penguasaan bahasa yang multilingual akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa dalam berbagai ranah penggunaannya. Di samping itu, faktor-faktor lainnya, seperti situasi, tujuan, dan mitra tutur, juga turut menentukan pemilihan bahasa.

Banyak pemakaian bahasa asing di ruang publik, baik pada papan nama maupun papan petunjuk, yang menggunakan bahasa asing atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai contoh, di Kota Bandarlampung beberapa gerai dinamai *Bambu Kuning Square*, *Grand Anugrah*, dan *The Summit Bistro*; beberapa tempat makan atau restoran dinamai *Tiara Food Station*, *Café Dawiel*; serta beberapa perumahan/apartemen dinamai *Citra Garden*, *Palmira Residence*, *Springhill Condotel*, dan *The Suites*. Beberapa mal menggunakan kata *in* dan *out* pada papan petunjuk umum, sebaliknya serta jarang sekali yang menggunakan kata *masuk* dan *keluar*. Contoh lainnya adalah banyak hotel yang memiliki ruang pertemuan lebih sering menggunakan istilah *meeting room* daripada *ruang pertemuan*. Di berbagai tempat ruang publik lainnya, kita lebih sering menemukan kata *welcome* daripada *selamat datang*. Bahkan, kita pun lebih sering menemukan kata *men* dan *women* daripada *pria* dan *wanita* ketika akan memasuki kamar kecil di beberapa tempat umum.

Hal tersebut tentunya memunculkan pertanyaan: (1) apakah para pemangku kepentingan di bidang bisnis (pengusaha) tersebut mempunyai sikap yang lebih positif terhadap bahasa asing daripada terhadap bahasa Indonesia dan daerah atau justru sebaliknya? (2) apa sebenarnya tujuan pemakaian nama, ungkapan, atau kata yang berbahasa asing tersebut? (3) apakah mereka memiliki rasa bangga atau sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional? (4) diletakkan di mana bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia?

Istilah asing juga banyak dipakai di dunia kedokteran, ekonomi, militer, bahkan hampir di seluruh bidang kehidupan lainnya. Hal itu memang tidak mungkin terbantahkan karena serbuan istilah asing itu datang dengan berbagai sebab, di antaranya, (1) persinggungan dengan dunia luar dan segala sesuatu yang dianggap baru, (2) benda-benda tersebut dicirikan ada di dunia luar, (3) belum tersedianya padanan kata

dalam bahasa Indonesia, dan (4) sikap antipati masyarakat pemakai istilah asing itu terhadap padanan istilah lokal. Oleh sebab itu, setiap waktu istilah asing dengan mudah berdatangan dan tentu saja “agresi” tersebut dapat mendesak istilah lokal yang sudah ada.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, terdapat kecenderungan kuat, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan telah terdesak atau tergeser oleh bahasa asing. Kecenderungan seperti ini, antara lain, dapat dilihat pada berbagai media iklan, kain rentang, baliho, nama-nama toko, nama-nama hotel, nama-nama pusat perbelanjaan, nama-nama perumahan, nama-nama salon, nama-nama usaha jasa pencucian pakaian, jahit-menjahit pakaian, nama-nama pusat kebugaran, nama-nama bank, nama-nama stasiun televisi swasta, dan lain-lain.

Penggunaan bahasa Indonesia yang mulai tergeser oleh bahasa asing layak dicermati dengan ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut pandangan Pride dan Holmes (1972) dalam Sumarsono (2011:2) adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri.

Seorang ahli linguistik Indonesia, P.W.J. Nababan (1993:3) juga memberikan pengertian sosiolinguistik dengan singkat, yaitu pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Menurut pendapatnya, sosiolinguistik merupakan studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik ikut serta dalam memberikan informasi mengenai pengambilan kebijakan-kebijakan kebahasaan, termasuk kebijakan kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh kajian-kajian sosiolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan fenomena sosial dan kultural.

Kepedulian masyarakat pengguna bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia itu berkaitan erat dengan sikap bahasa seseorang. Garvin dan Mathiot dalam Abdul Chaer (2010:152) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Dengan demikian, ketika seseorang akan menggunakan suatu bahasa, hal itu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya, adalah sikap bahasa.

Penggunaan bahasa asing pada papan nama dan papan petunjuk tersebut mengindikasikan bahwa sikap para pemangku kepentingan di bidang bisnis di Lampung dan sekitarnya kurang positif terhadap bahasa Indonesia. Patut ditelaah apakah komponen kognitif dan afektifnya juga kurang positif. Pemakaian bahasa di ruang publik oleh kelompok pengusaha tersebut tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam berbahasa karena belum diketahui apakah mereka sudah mengetahui peraturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik atau belum.

Pemerintah sesungguhnya telah mengeluarkan suatu peraturan dalam bentuk undang-undang, yaitu UUD 1946 Pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Selain itu, ada juga UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, terutama Pasal 36 Ayat (3) yang berbunyi, “Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, dan organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia”; Pasal 37 Ayat (1) yang berbunyi, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia”; Pasal 38 Ayat (1) yang berbunyi, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum”.

Selain peraturan perundang-undangan tersebut, terdapat juga Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, dan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 67/M-DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai sikap bahasa sudah banyak dilakukan orang, baik ahli bahasa dari barat maupun dari Indonesia, di antaranya, adalah sebagai berikut ini. Gunarwan (1983) dalam tulisannya yang berjudul “Reaksi Subjektif terhadap Bahasa

Indonesia Baku dan Nonbaku” dapat membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Sikap mahasiswa seperti itu akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang lain terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Adapun Kridalaksana (1974) dalam tulisannya menyatakan bahwa orang Indonesia lebih menyukai penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) daripada bahasa Indonesia. Kenyataan itu membuktikan bahwa sikap orang Indonesia tidak menghargai bahasa nasionalnya sendiri.

Sementara itu, orang Eropa yang pernah meneliti tentang sikap bahasa, di antaranya, adalah Brudner dan White (dalam Sugiyono dan Wisnu Sasangka, 2011:17) yang meneliti sikap orang Irlandia terhadap bahasa mereka. Dalam tulisannya itu, Brudner dan White menyatakan bahwa orang Irlandia lebih menyukai penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa mereka sendiri walaupun bahasa mereka merupakan bahasa nasional pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap positif mereka terhadap bahasa Irlandia tidak memotivasi mereka menggunakan bahasa Irlandia sebagai bahasa nasional pertama. Bahasa Irlandia akan menjadi bahasa yang diperlukan apabila berkaitan dengan kegiatan politik mereka.

Penelitian mengenai sikap bahasa dengan lokus di Provinsi Lampung sudah dilaksanakan oleh M. Isnaeni, dkk. pada tahun 2015 mengenai sikap bahasa masyarakat Lampung terhadap bahasa Lampung (Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Lampung). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa masyarakat Lampung mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Lampung. Simpulan lainnya adalah adanya pewarisan bahasa antargenerasi. Maksudnya, sebagian besar responden menyatakan bahwa para orang tua masih menggunakan bahasa Lampung ketika berbicara dengan anak-anaknya, begitupun sebaliknya.

Pemilihan objek penelitian didasarkan pada pengusaha kuliner karena media promosi dan papan nama toko yang umumnya dipajang di pinggir jalan banyak dilihat dan ditemukan oleh masyarakat sehingga hal itu dianggap sebagai contoh pemakaian bahasa di ruang publik. Pemilihan Kabupaten Pringsewu sebagai sasaran tempat pengambilan data disebabkan oleh adanya alasan bahwa kabupaten ini sedang mengalami perkembangan dan menjadi jalur perlintasan ke kabupaten lain sehingga terdapat banyak rumah makan dan usaha kuliner lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan 1) pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan asing; 2) sikap pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu terhadap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia dan asing; serta 3) pengaruh pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu.

Populasi penelitian ini adalah pengusaha kuliner yang ada di Kabupaten Pringsewu, baik laki-laki maupun perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 orang dari populasi yang mewakili pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Variabel utama penelitian ini adalah sikap bahasa dan variabel pengamatan yang meliputi (1) jenis kelamin (menghasilkan data nominal), (2) usia (menghasilkan data ordinal), (3) status perkawinan, (4) pendidikan, (5) bahasa pertama, dan (6) bahasa yang paling dikuasai selain bahasa pertama.

Hipotesis penelitian ini adalah pengetahuan tentang peraturan kebahasaan akan berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai kebahasaan dan variabel terikatnya adalah sikap bahasa. Hipotesis dibuktikan dengan statistika inferensial dengan uji normalitas (Uji Kolmogorov Smirnov dan Uji Shapiro Wilk):  $H_0$ : Data berdistribusi normal,  $H_1$ : Data tidak berdistribusi normal. Kriteria Uji: Tolak  $H_0$  jika nilai *Sig. (p-value)*, (biasanya  $\alpha = 0,05$ ). Untuk kondisi lainnya  $H_0$  diterima.

## PEMBAHASAN

Kajian ini bertolak dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa pengusaha kuliner. Data penelitian berupa jawaban responden atas pertanyaan dan pernyataan-pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner. Dengan kata lain, objek penelitian ini adalah jawaban dan tanggapan yang berisikan pengetahuan dan sikap responden (pengusaha kuliner) terhadap bahasa, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing.

Perlu diketahui bahwa sikap bahasa (*language attitude*) dibentuk dari kata *sikap* dan *bahasa*. Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian

atau keyakinan. Selanjutnya, bahasa diberi arti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2008).

Sikap bahasa sebagai sebuah istilah adalah perilaku, gerak-gerik, dan perbuatan berlandaskan pendirian, pandangan, pendapat, dan keyakinan. Bahasa, baik bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing, adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penutur atau pemakai bahasa untuk mengutarakan kehendak, maksud, atau harapan agar dapat bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi, sikap bahasa adalah suatu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Ridwan, 2006:211).

Dittmar dalam Suwito(1982:58) mengemukakan bahwa pengertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri yang meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal, dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Menurut Sugiyono dan Sasangka (2011:40), ada empat fungsi sikap bagi individu. Pertama, sikap berfungsi instrumental yang ditunjukkan oleh sikap positif atau sikap negatif individu. Sikap positif individu terhadap individu ialah membantu atau menguntungkan individu, sedangkan sikap negatif atau sikap tidak suka individu terhadap objek ialah menghalangi atau menghukum individu. Kedua, sikap berfungsi sebagai pengetahuan karena sikap merupakan pengetahuan individu terhadap lingkungan yang berarti terstruktur. Ketiga, sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan berfungsi untuk meningkatkan citra diri. Keempat, sikap berfungsi untuk melindungi individu dari pikiran dan perasaan yang mengancam citra diri atau penilaian mereka.

Halim (1983:156) yang mengutip pendapat Garvin dan Mathiot, mengatakan bahwa sikap bahasa setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu

- (1) sikap kesetiaan yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan jika perlu mencegah adanya pengaruh asing,
- (2) sikap kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan

- (3) sikap kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Apabila ketiga ciri bahasa tersebut melemah atau sudah menghilang dari diri seseorang atau dari suatu komunitas, berarti telah terjadi sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha kuliner yang ada di Kabupaten Pringsewu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya (Mahsun, 2005:210). Ahsen (dalam Mahsun, 2005:210) menyebutkan bahwa penelitian sosiolinguistik yang hasilnya telah diterbitkan ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 orang dari populasi yang mewakili pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penginterpretasian gambaran umum tentang karakteristik responden akan diuraikan satu per satu berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 62 orang. Karakteristik responden yang akan diuraikan adalah jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, bahasa pertama, dan bahasa kedua responden.

Penginterpretasian gambaran umum tentang karakteristik subjek penelitian mengacu pada tabel berikut ini.

<b>Persentase Jawaban (P)</b>	<b>Penafsiran</b>
$P = 0$	Tidak ada
$0 < P \leq 5$	Hampir tidak ada
$5 < P \leq 25$	Sebagian kecil
$25 < P < 50$	Hampir setengahnya
$P = 50$	Setengahnya
$50 < P \leq 75$	Lebih dari setengahnya
$75 < P \leq 95$	Sebagian besar

95 < P < 100	Hampir seluruhnya
P = 100	Seluruhnya

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No.	Variabel Sampel	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Jenis kelamin	Laki-laki	28	45%
		Perempuan	34	55%
2	Usia	< 30 tahun	8	13%
		31—40 tahun	28	45%
		41—50 tahun	13	21%
		> 50 tahun	13	21%
3	Status pernikahan	menikah	60	97%
		tidak menikah	2	3%
4	Pendidikan	SD	1	2%
		SMP	25	40%
		SMA	30	48%
		S-1	5	8%
		Lainnya	1	2%
5	Bahasa ibu	Bahasa daerah	40	64%
		Bahasa Indonesia	25	40%
6	Bahasa kedua	Bahasa daerah	21	34%
		Bahasa Indonesia	41	66%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden hampir setengahnya adalah laki-laki dan lebih dari setengahnya adalah perempuan. Usia responden sebagian kecil berusia dibawah 30 tahun, 41—50 tahun, lebih dari 50 tahun, dan hampir setengahnya berusia 31—40 tahun. Status pernikahan responden hampir seluruhnya sudah menikah, sedangkan yang belum/tidak menikah hampir tidak ada. Pendidikan responden hampir tidak ada yang berpendidikan SD, yang berpendidikan SMP dan SMA hampir setengahnya, sebagian kecil berpendidikan S-1. Bahasa ibu responden, lebih dari setengahnya berbahasa ibu bahasa daerah dan kurang dari setengahnya berbahasa ibu bahasa Indonesia. Bahasa kedua responden, lebih dari setengahnya berbahasa kedua bahasa Indonesia.

## **2. Pengetahuan Peraturan Kebahasaan**

Ada lima soal pertanyaan kuesioner yang mengupas pengetahuan tentang peraturan kebahasaan responden. Responden diminta untuk memberi tanda centang pada kolom ya apabila mengetahui apa yang ditanyakan dalam lembar

kuesioner. Responden juga diminta memberi tanda centang pada kolom jawaban *tidak* apabila tidak mengetahui apa yang ditanyakan. Jika responden sudah menjawab *ya*, responden harus menjawab pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan pada kolom yang sudah disediakan. Namun, jika responden menjawab *tidak*, responden tidak harus menjawab pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan pada kolom yang tersedia. Pertanyaan dan hasil rekapitulasi perhitungannya dijabarkan di bawah ini.

**Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Peraturan Kebahasaan**

<b>Peraturan Kebahasaan</b>	<b>Tahu</b>	<b>Tidak Tahu</b>
Pasal 36 UUD Tahun 1945	2 (5%)	59 (95%)
UU No. 24 Tahun 2009	-	62(100%)
Isi Pasal 36 UU No. 24 Tahun 2009	1(2%)	61(98%)
Isi Pasal 37 UU No. 24 Tahun 2009	1(2%)	61(98%)
Isi Pasal 38 UU No. 24 Tahun 2009	-	62(100%)

Tabel di atas memperlihatkan pengetahuan responden mengenai peraturan kebahasaan. Hampir seluruh responden tidak mengetahui peraturan-peraturan kebahasaan yang ada, baik Pasal 36 UUD Tahun 1945, UU No. 24 Tahun 2009, isi Pasal 36 UU No. 24 Tahun 2009, isi Pasal 37 UU No. 24 Tahun 2009, maupun isi Pasal 38 UU No. 24 Tahun 2009. Hal itu dapat dilihat dari persentase ketidaktahuan responden yang berkisar antara  $95\% < P < 100\%$ .

### 3. Sikap Bahasa

Soal pernyataan dalam kuesioner yang berusaha menggali sikap bahasa responden penelitian ini berjumlah 36 pernyataan. Responden diminta untuk memberi tanda centang pada salah satu kolom yang disediakan sebagai respons terhadap pernyataan yang disampaikan pada kolom sebelah kiri dengan ketentuan SS yang berarti sangat setuju, S berarti setuju, R berarti ragu-ragu, TS berarti tidak setuju, dan STS berarti sangat tidak setuju. Pernyataan-pertanyaan mengenai sikap bahasa dan hasil rekapitulasinya dijabarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Sikap Bahasa Responden**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Sangat setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Ragu-ragu</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Sangat tidak setuju</b>
1	Saya harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara	48 (78%)	14 (22%)	-	-	-
2	Saya harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional	48 (78%)	14 (22%)	-	-	-
3	Saya akan memadankan istilah asing ke	13 (21%)	23 (37%)	4 (6,5%)	17 (28%)	5 (8%)

*Pengaruh Pengetahuan tentang Peraturan.....*

	dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnis saya					
4	Saya akan memadankan istilah bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnis saya	61 (98%)	1 (2%)	-	-	-
5	Saya akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa asing	36 (58%)	18 (29%)	1 (2%)	17 (28%)	-
6	Saya akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa daerah	21 (34%),	26 (42%)	10 (16%)	5 (8%)	-
7	Saya mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia di tempat usaha saya	40 (64%)	18 (29%)	1 (2%)	3 (5%)	-
8	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia	40 (64%)	18 (29%)	1 (2%)	3 (5%)	-
9	Saya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia	14 (23%)	22 (35%)	8 (13%)	18 (29%)	-
10	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan penamaan tempat usaha di kain rentang	50 (81%)	10 (16%)	2 (3%)	-	-
11	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan menu di daftar menu	51 (83%)	9 (14%)	2 (3%)	-	-
12	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam nota transaksi	51 (83%)	9 (14%)	2 (3%)	-	-
13	Saya malas mengoreksi kesalahan penggunaan bahasa karyawan saya	4 (7%)	13 (21%)	5 (8%)	33 (53%)	7 (11%)
14	Saya mencoba memberi tahu jika terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh karyawan	22 (36%)	34 (55%)	2 (3%)	4 (6,5%)	-
15	Saya menganjurkan keluarga saya menggunakan bahasa daerah	8 (13%)	24 (39%)	11 (18%)	18 (29%)	1 (1%)
16	Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga	22 (36%)	34 (55%)	2 (3%)	4 (6%)	-
17	Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan sosial	37 (60%)	22 (35%)	3 (5%)	-	-
18	Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia secara teratur untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional	38 (62%)	20 (32%)	3 (5%)	1 (1%)	-
19	Saya cenderung memotivasi karyawan untuk belajar bahasa asing daripada bahasa Indonesia	2 (3%)	4 (6%)	14 (23%)	37 (60%)	5 (8%)
20	Saya akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan	40 (65%)	21 (34%)	1 (1%)	-	-
21	Saya akan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan	13 (21%)	23 (37%)	13 (21%)	13 (21%)	-
22	Saya nyaman menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku lain	39 (63%)	20 (33%)	1 (1%)	2 (3%)	-
23	Saya senang bahasa Indonesia digunakan di berbagai daerah di Indonesia	44 (71%)	18 (29%)	-	-	-

24	Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia di tempat usaha saya	34 (55%)	26 (42%)	-	1 (1,5%)	1 (1,5%)
25	Saya lebih suka menggunakan bahasa daerah di tempat usaha saya	4 (6%)	17 (28%)	12 (19%)	24 (39%)	5 (8%)
26	Saya lebih suka menggunakan bahasa asing di tempat usaha saya	-	1 (1,5%)	6 (10%)	43 (69%)	12 (19%)
27	Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia	35 (57%)	26 (42%)	6 (10%)	1 (1,5%)	-
28	Saya lebih suka menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan mitra bisnis yang dapat berbahasa Indonesia	7 (11%)	15 (24%)	9 (15%)	25 (40%)	6 (10%)
29	Menurut saya, bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah dalam bidang usaha saya	25 (41%)	21 (34%)	9 (14%)	7 (11%)	-
30	Menurut saya, bahasa Indonesia tidak terlalu penting dalam kehidupan sosial	9 (15%)	1 (1,5%)	2 (3%)	30 (48%)	20 (33%)
31	Saya yakin bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional	41 (66%)	13 (21%)	8 (13%)	-	-
32	Bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah	44 (71%)	18 (29%)	-	-	-
33	Saya selalu berbahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah bahasa yang benar	16 (26%)	41 (66%)	5 (8%)	-	-
34	Saya menganjurkan karyawan saya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	20 (32%)	42 (8%)	-	-	-
35	Saya tidak peduli jika rekan usaha saya tidak berbahasa dengan santun	1 (2%)	2 (3%)	-	47 (76%)	12 (19%)
36	Saya tidak peduli jika karyawan tidak berbahasa dengan santun	1 (1,5%)	1 (1,5%)	-	37 (60%)	23 (37%)

Tabel di atas memperlihatkan sikap bahasa responden terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Umumnya atau mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan usahanya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu berikut ini.

Pernyataan pertama yang diajukan kepada responden adalah “*Saya harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (bahasa resmi kenegaraan, transaksi, dan dokumentasi niaga, serta pengembangan ilmu pengetahuan)*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 48 orang (78%), yang menjawab setuju berjumlah 14 orang (22%). Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh responden (78%+22%=100%) sangat setuju dan setuju untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (bahasa

resmi kenegaraan, transaksi, dan dokumentasi niaga, serta pengembangan ilmu pengetahuan).

Pernyataan kedua yang diajukan kepada responden adalah “*Saya harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa pemersatu, sarana komunikasi, dan jati diri bangsa)*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 48 orang (77,5%) dan yang menjawab setuju berjumlah 14 orang (22,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh responden (77,5%+22,5%=100%) sangat setuju dan setuju untuk harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pernyataan ketiga yang diajukan kepada responden adalah “*Saya akan memadankan/menerjemahkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnis saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 13 orang (21%), yang menjawab setuju berjumlah 23 orang (37%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 4 orang (6,5%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 17 orang (27,5%), dan yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 5 orang (8%). Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah responden (21%+37%=58%) yang sangat setuju dan setuju akan memadankan/menerjemahkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnisnya. Sementara itu, sebagian kecil lainnya ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pernyataan keempat yang diajukan kepada responden adalah “*Saya akan memadankan/menerjemahkan istilah daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnis saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 61 orang (98%) dan yang menjawab setuju berjumlah 1 orang (2%). Hal itu membuktikan bahwa hampir seluruh responden penelitian ini akan memadankan/menerjemahkan istilah daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnisnya.

Pernyataan kelima yang diajukan kepada responden adalah “*Saya akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa asing*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 36 orang (58%), yang menjawab setuju berjumlah 18 orang (29%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 1 orang (2%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 17 orang (27,5%), dan tidak ada yang

menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar (58%+20%=78%) responden penelitian ini sangat setuju dan setuju akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

Pernyataan keenam yang diajukan kepada responden adalah “*Saya akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa daerah*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 21 orang (34%), yang menjawab setuju berjumlah 26 orang (42%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 10 orang (16%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 5 orang (8%), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden (34%+42%=76%) sangat setuju dan setuju akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Namun, sebagian kecil lainnya ragu-ragu dan tidak setuju akan memilih istilah bahasa Indonesia daripada bahasa daerah.

Pernyataan ketujuh yang diajukan kepada responden adalah “*Saya mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia di tempat usaha saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 40 orang (64%), yang menjawab setuju berjumlah 18 orang (29%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 1 orang (2%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 3 orang (5%), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden (64%+29%=93%) sangat setuju dan setuju untuk mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia di tempat usahanya. Sebagian kecil lainnya ragu-ragu dan tidak setuju.

Pernyataan kedelapan yang diajukan kepada responden adalah “*Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 40 orang (64%), yang menjawab setuju berjumlah 18 orang (29%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 1 orang (2%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 3 orang (5%), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden (64%+29%=93%) sangat setuju dan setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia. Sebagian kecil lainnya ragu-ragu dan tidak setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia.

Pernyataan kesembilan yang diajukan kepada responden adalah “*Saya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 14 orang (23%), yang menjawab setuju berjumlah 22 orang (35%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 8 orang (13%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 18 orang (29%), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa lebih dari setengah responden ( $23\%+35\%=58\%$ ) sangat setuju dan setuju untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia. Namun, sebagian kecil lainnya ragu-ragu untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia. Selanjutnya, ada 29% responden yang tidak setuju untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia.

Pernyataan kesepuluh yang diajukan kepada responden adalah “*Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan penamaan tempat usaha di kain rentang/banner*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 50 orang (81%), yang menjawab setuju berjumlah 10 orang (16%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%). Tidak ada seorang pun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $81\%+16\%=97\%$ ) responden sangat setuju dan setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan penamaan tempat usaha di kain rentang/*banner*, sedangkan sebagian kecil lainnya ragu-ragu.

Pernyataan kesebelas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan menu di daftar menu*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 51 orang (82,5%), yang menjawab setuju berjumlah 9 orang (14,5%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%). Tidak ada seorang pun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $82,5\%+14,5\%=97\%$ ) sangat setuju dan setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan menu di daftar menu. Sebagian kecil lainnya menjawab dengan ragu-ragu untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan menu di daftar menu.

Pernyataan kedua belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam nota transaksi*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 51 orang (82,5%), yang menjawab setuju berjumlah 9 orang (14,5%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%). Tidak ada seorang pun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden penelitian ini (82,5%+14,5%=97%) sangat setuju dan setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam nota transaksi. Sebagian kecil lainnya ragu-ragu untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam nota transaksi.

Pernyataan ketiga belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya malas mengoreksi kesalahan penggunaan bahasa karyawan saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 4 orang (7%), yang menjawab setuju berjumlah 13 orang (21%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 5 orang (8%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 33 orang (53%), dan yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 7 orang (11%). Hal itu membuktikan bahwa lebih dari setengah responden (53%+11%=64%) tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk malas mengoreksi kesalahan penggunaan bahasa karyawannya.

Pernyataan keempat belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya mencoba memberi tahu jika terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh karyawan*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 22 orang (35,5%), yang menjawab setuju berjumlah 34 orang (55%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 4 orang (6,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal itu membuktikan bahwa sebagian besar responden (35,5%+55%=90,5%) akan mencoba memberi tahu jika terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh karyawannya.

Pernyataan kelima belas yang diajukan pada responden adalah “*Saya menganjurkan keluarga saya menggunakan bahasa daerah*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 8 orang (13%), yang menjawab setuju berjumlah 24 orang (39%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 11 orang (18%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 18 orang (29%), dan yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 1 orang (1%). Hal tersebut membuktikan bahwa

lebih dari setengah responden ( $13\%+39\%=52\%$ ) menganjurkan keluarganya menggunakan bahasa daerah. Hampir setengah lainnya ( $29\%+1\%=30\%$ ) tidak menganjurkan keluarganya untuk menggunakan bahasa daerah. Ada sebagian kecil responden yang ragu-ragu menentukan sikap.

Pernyataan keenam belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 22 orang (35,5%), yang menjawab setuju berjumlah 34 orang (55%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 4 orang (6,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden ( $35,5\%+55\%=90,5\%$ ) memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.

Pernyataan ketujuh belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan sosial*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 37 orang (60%), yang menjawab setuju berjumlah 22 orang (35%), dan yang menjawab ragu-ragu berjumlah 3 orang (5%). Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $60\%+35\%=95\%$ ) memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan sosial.

Pernyataan kedelapan belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia secara teratur untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa persatuan, sarana komunikasi, dan jati diri bangsa)*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 38 orang (62%), yang menjawab setuju berjumlah 20 orang (32%), dan yang menjawab ragu-ragu berjumlah 3 orang (5%), dan yang menjawab tidak setuju berjumlah 1 orang (1%). Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden ( $62\%+32\%=94\%$ ) selalu menggunakan bahasa Indonesia secara teratur

untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa persatuan, sarana komunikasi, dan jati diri bangsa).

Pernyataan kesembilan belas yang diajukan kepada responden adalah “*Saya cenderung memotivasi karyawan untuk belajar bahasa asing daripada bahasa Indonesia*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 2 orang (3%), yang menjawab setuju berjumlah 4 orang (6%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 14 orang (23%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 37 orang (60%), dan yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 5 orang (8%). Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah responden ( $60\%+8\%=68\%$ ) tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk memotivasi karyawannya untuk belajar bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Sebagian kecil lainnya setuju dan ragu-ragu menanggapi pernyataan ini.

Pernyataan kedua puluh yang diajukan kepada responden adalah “*Saya akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 40 orang (65%), yang menjawab setuju berjumlah 21 orang (34%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 1 orang (1%). Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $65\%+34\%=99\%$ ) menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan.

Pernyataan kedua puluh satu yang diajukan pada responden adalah “*Saya akan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 13 orang (21%), yang menjawab setuju berjumlah 23 orang (37%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 13 orang (21%), dan yang menjawab tidak setuju berjumlah 13 orang (21%). Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah responden ( $21\%+37\%=58\%$ ) akan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan konsumen/pelanggan. Sebagian kecil lainnya (21%) tidak akan menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan pelanggan dan sebagian kecil lainnya (21%) ragu-ragu dalam menjawab pernyataan ini.

Pernyataan kedua puluh dua yang diajukan kepada responden adalah “*Saya nyaman menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku lain*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 39 orang (63%), yang menjawab setuju berjumlah 20 orang (33%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 1 orang (1%), dan yang menjawab tidak setuju berjumlah 2 orang (3%). Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir semua responden ( $63\%+33\%=96\%$ ) merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku lain.

Pernyataan kedua puluh tiga yang diajukan kepada responden adalah “*Saya senang bahasa Indonesia digunakan di berbagai daerah di Indonesia*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 44 orang (71%), yang menjawab setuju berjumlah 18 orang (29%). Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, ataupun sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh responden ( $71\%+29\%=100\%$ ) merasa senang bahasa Indonesia digunakan di berbagai daerah di Indonesia.

Pernyataan kedua puluh empat yang diajukan kepada responden adalah “*Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia di tempat usaha saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 34 orang (55%), yang menjawab setuju berjumlah 26 orang (42%), tidak ada yang menjawab ragu-ragu, yang menjawab tidak setuju berjumlah 1 orang (1,5%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju ada 1 orang (1,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $55\%+42\%=97\%$ ) merasa lebih suka menggunakan bahasa Indonesia di tempat usahanya.

Pernyataan kedua puluh lima yang diajukan kepada responden adalah “*Saya lebih suka menggunakan bahasa daerah di tempat usaha saya*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 4 orang (6,5%), yang menjawab setuju berjumlah 17 orang (27,5%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 12 orang (19%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 24 orang (39%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju ada 5 orang (8%). Hal tersebut membuktikan bahwa hampir setengah responden ( $6,5\%+27,5\%=34\%$ ) lebih suka menggunakan bahasa daerah di tempat usahanya. Hampir setengah

responden lainnya ( $39\%+8\%=47\%$ ) tidak suka menggunakan bahasa daerah di tempat usahanya.

Pernyataan kedua puluh enam yang diajukan kepada responden adalah *“Saya lebih suka menggunakan bahasa asing di tempat usaha saya”*. Dari 62 responden, tidak ada yang menjawab sangat setuju, yang menjawab setuju berjumlah 1 orang (1,5%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 6 orang (10%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 43 orang (69%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju ada 12 orang (19%). Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden ( $69\%+19\%=88\%$ ) tidak suka menggunakan bahasa asing di tempat usahanya.

Pernyataan kedua puluh tujuh yang diajukan kepada responden adalah *“Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 35 orang (56,5%), yang menjawab setuju berjumlah 26 orang (42%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 6 orang (10%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 1 orang (1,5%). Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $56\%+42\%=98\%$ ) lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan rekan usaha yang dapat berbahasa Indonesia.

Pernyataan kedua puluh delapan yang diajukan kepada responden adalah *“Saya lebih suka menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan mitra bisnis yang dapat berbahasa Indonesia”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 7 orang (11%), yang menjawab setuju berjumlah 15 orang (24%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 9 orang (14,5%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 25 orang (40,5%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju ada 6 orang (10%). Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah responden ( $40,5\%+10\%=55\%$ ) tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk lebih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan mitra bisnis yang dapat berbahasa Indonesia.

Pernyataan kedua puluh sembilan yang diajukan kepada responden adalah *“Menurut saya, bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah dalam bidang usaha saya”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah

25 orang (40,5%), yang menjawab setuju berjumlah 21 orang (34%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 9 orang (14,5%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 7 orang (11%). Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden (40,5%+34%=79%) merasa bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah dalam usahanya. Sebagian kecil lainnya (11%) tidak setuju dengan pernyataan bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah dalam usahanya.

Pernyataan ketiga puluh yang diajukan kepada responden adalah “*Menurut saya, bahasa Indonesia tidak terlalu penting dalam kehidupan sosial*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 9 orang (14,5%), yang menjawab setuju berjumlah 1 orang (1,5%), yang menjawab ragu-ragu berjumlah 2 orang (3%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 30 orang (48%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 20 orang (33%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48%+33%=82%) merasa tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa menurutnya bahasa Indonesia tidak terlalu penting dalam kehidupan sosial. Ada sebagian kecil (14,5%+3%=17,5%) responden yang merasa bahwa bahasa Indonesia tidak terlalu penting dalam kehidupan sosial.

Pernyataan ketiga puluh satu yang diajukan kepada responden adalah “*Saya yakin bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 41 orang (66%), yang menjawab setuju berjumlah 13 orang (21%), dan yang menjawab ragu-ragu berjumlah 8 orang (13%). Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden (66%+21%=87%) merasa yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional.

Pernyataan ketiga puluh dua yang diajukan kepada responden adalah “*Bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah*”. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 44 orang (71%) dan yang menjawab setuju berjumlah 18 orang (29%). Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, ataupun sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan

bahwa seluruh responden ( $71\%+29\%=100\%$ ) merasa bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah.

Pernyataan ketiga puluh tiga yang diajukan kepada responden adalah *“Saya selalu berbahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah bahasa yang benar”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 16 orang (26%), yang menjawab setuju berjumlah 41 orang (66%), dan yang menjawab ragu-ragu berjumlah 5 orang (8%). Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden ( $26\%+66\%=92\%$ ) selalu berbahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah bahasa yang benar. Sebagian kecil lainnya ragu-ragu menyikapi pernyataan ini.

Pernyataan ketiga puluh empat yang diajukan kepada responden adalah *“Saya menganjurkan karyawan saya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 20 orang (32%) dan yang menjawab setuju berjumlah 42 orang (68%). Tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, ataupun sangat tidak setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh responden ( $32\%+68\%=100\%$ ) menganjurkan karyawannya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pernyataan ketiga puluh lima yang diajukan kepada responden adalah *“Saya tidak peduli jika rekan usaha saya tidak berbahasa dengan santun”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 1 orang (1,5%), yang menjawab setuju berjumlah 2 orang (3%), tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, yang menjawab tidak setuju berjumlah 47 orang (76%), dan yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 12 (19,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh responden ( $76\%+19,5\%=95,5\%$ ) peduli jika rekan usahanya tidak berbahasa dengan santun.

Pernyataan ketiga puluh enam yang diajukan kepada responden adalah *“Saya tidak peduli jika karyawan tidak berbahasa dengan santun”*. Dari 62 responden, yang menjawab sangat setuju berjumlah 1 orang (1,5%), yang menjawab setuju berjumlah 1 orang (1,5%), tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu, yang menjawab tidak setuju berjumlah 37 orang (60%), dan yang

menjawab sangat tidak setuju berjumlah 23 (37%). Hal tersebut membuktikan bahwa hampir semua responden (60%+37%=97%) peduli jika karyawannya tidak berbahasa dengan santun.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pengetahuan tentang peraturan kebahasaan akan berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai kebahasaan dan variabel terikatnya adalah sikap bahasa. Hipotesis dibuktikan dengan statistika inferensial dengan uji normalitas (Uji Kolmogorov Smirnov dan Uji Shapiro Wilk):

Ho: Data berdistribusi normal, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu.

H1: Data tidak berdistribusi normal, artinya ada pengaruh yang signifikan dari pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu.

Uji statistik yang digunakan analisis jalur dengan variabel eksogen (variabel yang memengaruhi) adalah pengetahuan tentang perundang-undangan dan variabel endogen (variabel yang dipengaruhi) adalah sikap bahasa.

Kriteria uji: Terima  $H_0$  jika nilai  $Sig \geq \alpha = 0,05$  atau Tolak  $H_0$  jika nilai  $Sig < \alpha = 0,05$ . Hasil pengolahan data menggunakan SPSS Versi 17 diuraikan di bawah ini.

**Tabel 5. Koefisien**

Model		Koefisien Tak Terstandar		Koefisien Terstandar	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Konstanta	139.427	11.716		11.901	.000
	Pengetahuan_ Bahasa	1.693	2.280	.095	.742	.461

Variabel terikat: Sikap Bahasa

A = 139.427 tanpa pengetahuan, nilai sikap bahasa responden adalah nilai berikut.

B = 1.693 nilai pengetahuan bahasa yang akan memberikan pengaruh sikap.

Setelah melakukan perhitungan dengan SPSS, hasil perhitungan persamaan regresinya adalah :

$$Y = A + BX$$

$$Y = 139.427 + 1.693X$$

$$Y = 0.95$$

Nilai konstanta atau A sebesar 139.427 mengandung arti apabila tidak ada variabel pengetahuan yang diukur maka nilai sikap bahasa yang didapat dari responden adalah sebesar 139.427, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 1.693 berarti setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel pengetahuan bahasa akan terjadi peningkatan sikap bahasa sebesar 1.693.

**Tabel 6. Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.095 <sup>a</sup>	.009	-.007	9.17983

*Predictors:* Konstanta, Pengetahuan bahasa  
*R. Square* = 0.009 berarti besarnya pengaruh pengetahuan peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa adalah 9%, sedangkan sisanya (91%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui bahwa nilai R adalah .095 dan *R Square* adalah 0.009. Artinya, besarnya pengaruh pengetahuan kebahasaan terhadap sikap bahasa dari responden penelitian di Kabupaten Pringsewu sebesar kurang dari 1%, sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa hampir tidak adanya pengaruh pengetahuan peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu.

## SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing dapat dikategorikan kurangsekali karena hampir semua responden tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang ditanyakan.

Sikap bahasa pengusaha di Kabupaten Pringsewu dapat dikategorikan baik karena nilai rata-ratanya sudah mencapai 84,36%. Tidak ada pengaruh yang

signifikan dari pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan terhadap sikap bahasa pengusaha kuliner di Kabupaten Pringsewu. Pengaruhnya hanya sebesar 1%, sedangkan sisanya sebesar 99% dipengaruhi oleh variabel yang lain, selain pengetahuan tentang perundang-undangan. Variabel lain yang memengaruhi harus dibuktikan dengan penelitian berikutnya.

Rendahnya pengetahuan pengusaha kuliner terhadap peraturan mengenai kebahasaan menunjukkan bahwa peraturan tersebut kurang disosialisasikan. Perlu penelitian selanjutnya untuk melihat motivasi apa yang membuat pengusaha kuliner menggunakan bahasa asing, apakah karena tidak ada sanksi untuk pengusaha yang menggunakan bahasa asing di ruang publik atau kurang penghargaan untuk pengusaha yang mengutamakan bahasa negara, atau karena motivasi ekonomi dan gengsi mereka terhadap bahasa asing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gunarwan, Asim. 1983. "Reaksi Subjektif terhadap Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa". Makalah yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta.
- Halim, Amran. 1983. *Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1990. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ridwan, H.T.A. 2006. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: Mestika.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Patana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Sala: Henry Offset.
- Sugiyono dan Sry Satria Tjatur Wisnu S. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Suhadi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

